

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS RAMAH ANAK DI MIN 1 BANTUL

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION THROUGH LEARNING BASED ON FRIENDLY-LEARNING IN MIN 1 BANTUL

Oleh : Desy Nurhidayah, PGSD/PSD, desy.nurhidayah@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak dengan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran yang ramah anak di MIN 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan karakter religius dalam silabus dan RPP serta menciptakan lingkungan yang menunjang. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan hak anak serta didukung dengan fasilitas yang menunjang pendidikan karakter religius. Penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian berbasis proses dan mengedepankan penilaian otentik, menerapkan beragam bentuk penilaian pada penilaian aspek afektif, serta tanpa membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Pembelajaran Ramah Anak

Abstract

This research aimed to determine the implementation of religious character education through friendly-learning by describing the process of planning, implementation, and evaluation of the friendly-learning in MIN 1 Bantul. This research used qualitative approach of case study. This research subjects were headmaster, teachers, and students. Data were collected by interview, observation, and documentation methods. Data analysis techniques used were data reductions, data displays, and decisions. Data validity used triangulation of sources and methods to examine the validity of interviews, observation, and documentations. The results of this research showed that implementation of religious character education through friendly-learning conducted from lesson plan, learning process, and evaluation. The plan including the integrating the religious character in syllabus and lesson plan and creating a supportive environment. Learning was carried out in accordance with the rights of children and supported by facilities that support the education of religious character. Evaluation including process-based assessment and promotes authentic assessment, applying various forms of assessment on the affective aspect assessment, and without comparing student to the others.

Keywords: Religious Character Education, Friendly-Learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas di dalam UU tersebut tersebut tersirat bahwa pendidikan di Indonesia selain berusaha menghasilkan peserta didik yang cerdas juga berusaha untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.

Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas. Hal tersebut antara lain tercermin dari masih banyaknya sekolah yang hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek pendidikan karakter. Akibatnya banyak sekolah yang belum dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter baik. Terjadinya berbagai kasus kriminal dan persoalan bangsa Indonesia yang menunjukkan kemerosotan moral merupakan indikasi kurang berhasilnya dunia pendidikan, khususnya dalam aspek penanaman karakter.

Beberapa kasus yang terjadi bahkan dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Contoh kasus yang terjadi pada tanggal 18 Februari 2017 di Bandar Lampung, dimana ada seorang siswa sekolah dasar yang menusuk sesama siswa sekolah dasar hingga tewas dengan motif ingin balas dendam karena sering diejek dan pelaku menginginkan kalung yang dikenakan korban (Tribunnews.com, 18 Februari 2017). Kasus tersebut mengindikasikan adanya penyimpangan pada karakter religius karena tidak mematuhi aturan agama dan telah mengambil hak hidup orang lain.

Kasus lain yang terjadi adalah tewasnya seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 8 Agustus 2017 setelah berkelahi dengan rekannya di lingkungan sekolahnya. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan, kasus kematian SR ini menunjukkan sekolah aman dan nyaman bagi anak didik ternyata masih jauh

dari harapan (Merdeka.com, 9 Agustus 2017). Kasus di Sukabumi ini, selain mengindikasikan adanya penyimpangan terhadap karakter religius juga mengindikasikan bahwa masih kurangnya penerapan sekolah yang ramah anak.

Pendidikan karakter menurut Lickona didefinisikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Samani & Hariyanto, 2016: 44-45). Sejalan dengan pernyataan Lickona, menurut Narwanti (2011: 14) pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan karakter dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Salah satu pendidikan yang penting untuk ditanamkan adalah pendidikan karakter religius. Lickona (1992: 39) menyatakan "*religion is for many a central motive for leading a moral life*". Hal tersebut dapat dimaknai bahwa agama menjadi motif utama yang mampu membimbing kehidupan moral. Bahkan berdasarkan kementerian pendidikan nasional, religius merupakan aspek pertama yang tercantum dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter

religius sangat penting untuk dilakukan di sekolah dasar.

Pada tataran mikro, menurut Kemdiknas (2010: 11) pengembangan karakter dibagi dalam tiga pilar, yakni melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri. Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter religius melalui pembelajaran di kelas. Sesuai dengan salah satu struktur pendukung dalam pedoman penguatan pendidikan karakter Kemdikbud (2017:14) yaitu dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya dapat mewujudkan tata kelola yang sehat, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai. Namun, proses pendidikan khususnya pendidikan karakter serta lingkungan kurang aman serta masih ada yang menggunakan kekerasan kepada anak baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya, teguran disampaikan dengan membentak, menjewer, memukul, dan lain sebagainya sehingga menyebabkan anak tidak nyaman dan aman berada di sekolah. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 dalam Permen P2PA, bentuk kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah ada berbagai jenis. Masih banyaknya fenomena kekerasan pada anak membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan Permen PPPA No 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Secara umum sekolah yang ramah anak memiliki 6 (enam) komponen indikator yang perlu dikembangkan, yaitu kebijakan SRA;

pelaksanaan kurikulum; pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; sarana dan prasarana SRA; partisipasi anak; dan partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Pembelajaran yang ramah anak termasuk dalam komponen pelaksanaan kurikulum.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran, maka dalam penelitian ini indikator komponen pelaksanaan kurikulum yang dapat dikaitkan yaitu pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sekolah yang ramah anak, hasil penelitian oleh Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah (2015) mengungkap penerapan pendidikan yang ramah anak dalam pembentukan karakter di sekolah dasar kelas rendah yaitu dengan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai syariah, diantaranya melatih ketaqwaan melalui program tahfidz, iqro, sholat berjamaah dan berdoa setiap harinya, menanamkan tanggung jawab dengan mengajarkan membuang sampah pada tempatnya, dan mengajarkan kerjasama dengan belajar kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru. Karakter yang ditanamkan terhadap siswa diantaranya kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, serta membentuk sikap qonaah. Dalam proses pembentukan karakter siswa selalu dilibatkan dalam penentuan kebijakan sekolah.

Sehubungan dengan pentingnya penanaman karakter religius pada peserta didik dan masih minimnya sekolah yang memiliki pembiasaan religius kuat, terdapat salah satu sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan karakter religius yang ramah anak yaitu MIN 1 Bantul. Sebagai sekolah yang berbasis Islam, MIN 1 Bantul memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, terutama dalam penanaman karakter religius. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, MIN 1 Bantul berkomitmen menanamkan nilai religius dan menyelenggarakan pendidikan ramah anak yang dituangkan dalam visinya yaitu *“Terwujudnya warga madrasah yang religius, cerdas, berprestasi, peduli lingkungan, modern, sehat, ramah anak, dan siaga bencana”*.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada tanggal 5 Desember 2017, mengenai pendidikan karakter religius di MIN 1 Bantul menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius telah ditanamkan di sekolah ini. Berbagai fasilitas yang mendukung, prestasi dalam berbagai lomba keagamaan, serta program-program yang dibuat sangat mendukung terlaksananya pendidikan karakter religius. Siswa siswi telah terlihat memiliki kesadaran melaksanakan kegiatan ibadah sholat sunah maupun sholat dhuhur berjamaah, serta membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna untuk mengawali pembelajaran. Nuansa Islami juga sangat kental terasa mulai dari saat memasuki madrasah, berbagai slogan dan poster terkait dengan nilai-nilai religius terpasang di setiap sudut madrasah. Secara keseluruhan tentu terdapat berbagai pelaksanaan

pendidikan karakter di MIN 1 Bantul yang perlu digali lebih mendalam melalui penelitian.

Berdasarkan paparan di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak yang telah diterapkan di MIN 1 Bantul. Oleh karena itu, melalui penelitian *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pembelajaran yang Ramah Anak di MIN 1 Bantul”* ini diharapkan dapat diketahui penerapan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak di MIN 1 Bantul. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan sekolah yang memiliki program pengembangan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2018 dan dilaksanakan di MIN 1 Bantul yang beralamatkan di Jalan Imogiri Timur Km. 8,5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul.

Sumber Data

Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas, dan siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah wujud implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak di MIN 1 Bantul.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data kualitatif, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Bantul yang terletak di Jalan Imogiri Timur Km 8,5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Madrasah ini terletak di lingkungan masyarakat yang berbasis pondok pesantren dengan kultur religiusitas yang cukup tinggi. Sebagai madrasah yang berbasis Islam, gedung MIN 1 Bantul terlihat kental dengan suasana religius sejak masuk dari pintu gerbang yang terdapat tulisan salam serta aturan wajib mengenakan pakaian muslim saat memasuki kawasan MIN 1 Bantul. Di setiap sisi gedungnya terdapat kalimat-kalimat maupun hiasan dinding yang Islami. Misalnya, di langit-langit lorong terdapat kalimat salam, di setiap dinding terdapat kaligrafi Asmaul Husna,

kemudian terdapat berbagai slogan tentang anjuran berdoa serta terdapat majalah dinding yang kontennya Islami. Siswa MIN 1 Bantul terlihat sopan dan mengenakan pakaian yang rapi serta Islami, begitu pula dengan guru dan karyawannya. Siswa siswi, guru, dan karyawan sangat santun terhadap tamu. Terlihat pula keakraban dan kedekatan antar siswa maupunserta guru dengan siswa.

Selain itu, MIN 1 Bantul juga merupakan sekolah yang ramah anak. Berdasarkan keterangan dari Kepala Madrasah, awal mula MIN 1 Bantul menjadi sekolah yang ramah anak adalah saat didatangi oleh Kementerian Perlindungan Anak kemudian mereka menyampaikan program-program yang ada di Kementerian Perlindungan Anak yang salah satunya adalah Sekolah Ramah Anak. Pencanaan kegiatan sekolah ramah anak itu dikolaborasikan antara KPPA, Madrasah, dan Kementerian Agama. Setelah itu dideklarasikan MIN 1 Bantul sebagai sekolah ramah anak dan menjadi salah satu *pilloting* sekolah ramah anak pertama di provinsi DIY.

Penelitian ini dilaksanakan saat pembelajaran tematik di MIN 1 Bantul untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak. Penelitian ini meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian pembelajaran, khususnya tematik.

A. Perencanaan Pembelajaran

Terdapat perencanaan terkait dengan pendidikan karakter religius dan pembelajaran

yang ramah anak di MIN 1 Bantul dengan tersedianya RPP yang sesuai dengan hak anak serta penataan lingkungan yang menunjang RPP dan silabus yang terdapat di MIN 1 Bantul bebas dari kekerasan, pornografi, dan terorisme serta mencantumkan KI 1 tentang spiritual keagamaan, merancang pembelajaran dengan ciri PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dan pendekatan *scientific*, serta memberikan alokasi waktu untuk belajar, beristirahat dan bermain. RPP dan silabus yang demikian telah sesuai dengan Permen P2PA perencanaan pembelajaran yang ramah anak ditandai dengan adanya RPP yang ramah anak di MIN 1 Bantul yaitu tidak bermuatan kekerasan, pornografi maupun terorisme.

Selain RPP dan silabus, penataan lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dan perlu dipersiapkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran serta mengembangkan karakter religius di MIN 1 Bantul dilakukan dengan melakukan perputaran tempat duduk secara berkala, pergantian pengurus kelas secara berkala, menempel beberapa pesan religius, hiasan dinding, serta penataan meja disesuaikan dengan tema dan strategi pembelajaran.

Unsur pendidikan karakter yang didukung dalam aspek ini berupa akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama, ibadah, serta keyakinan agama. Sebagaimana menurut Milan Rianto dalam Zubaedi (2012: 84) yang menyatakan bahwa akhlak terhadap Tuhan dapat berupa

meminta pertolongan pada Tuhan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah belajar. Hal tersebut juga merupakan unsur keyakinan agama sebagaimana menurut Stark dan Glock (1968) dalam Mustari (2014:3) dengan berdoa maka siswa meyakini adanya Tuhan yang dapat membantu mereka.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak serta mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pada aspek materi, siswa telah mendapatkan materi pembelajaran yang ramah anak serta mengembangkan karakter religius siswa yaitu yang memberikan penghormatan terhadap semua siswa tanpa terkecuali, tidak diskriminasi, kontekstual, mengandung materi hak dan kewajiban anak, serta mengaitkan konsep religius sesuai dengan materi hari itu. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan buku dari pemerintah, namun guru serta kepala madrasah tetap melakukan pengawasan terhadap konten buku tersebut. Jika buku ajar tersebut dinilai tidak layak untuk anak, maka akan dikembalikan lagi ke pemerintah. Bahan ajar tersebut telah memberikan penghormatan pada setiap siswa tanpa terkecuali, baik perempuan maupun laki-laki atau dapat dikatakan tidak bias gender dan tidak mendiskriminasikan siswa tertentu.

Proses pembelajaran dilakukan secara inklusif dengan cara memfasilitasi gaya belajar siswa serta memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristiknya. Sedangkan pembelajaran dilakukan dengan tidak diskriminatif dengan cara

memperlakukan siswa secara adil dan tidak membeda-bedakan. Proses pelaksanaan pendidikan yang inklusif dan non-diskriminatif tersebut juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 1 Bantul telah diberikan sesuai dengan karakteristik siswa dengan cara memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik siswa serta mengembangkan potensi siswa dengan cara mengikutsertakan dalam perlombaan maupun kegiatan yang sesuai. Hal tersebut sesuai dengan komitmen kuat bangsa Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam Pasal 28 C Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Yang selanjutnya, ketentuan Konstitusi ini secara operasional diatur dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Oleh karena itu penting untuk sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang memfasilitasi berbagai karakteristik siswa agar

dapat mengembangkan pribadi siswa sesuai minat dan bakatnya.

pelaksanaan pendidikan karakter religius di MIN 1 Bantul dilakukan secara ramah anak dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan tidak melakukan diskriminasi. Konsep pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang tersebut berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter religius karena salah satu sifat keagamaan pada anak adalah menuntut konsep keagamaan yang menyenangkan bagi dirinya. Jalalluddin (2012: 72) menyatakan tentang salah satu sifat keagamaan pada anak yaitu egosentris. Sehubungan dengan sifat egosentrisnya dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya serta menuntut konsep keagamaan yang menyenangkan bagi dirinya. Sehingga anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya, maka pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang serta bebas dari perlakuan diskriminatif sangat diperlukan dalam pembentukan karakter religius.

Pembelajaran yang dilakukan di MIN 1 Bantul juga mendukung terciptanya suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lebih baik, terutama dalam hal pendidikan karakter religius. Teori Abraham Maslow tentang psikologi humanistik, menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari

yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak. Pertama, kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar untuk hidup seperti makan, minum, istirahat, dan sebagainya. Kedua, kebutuhan rasa aman yang mendorong orang untuk bebas dari rasa takut dan cemas. Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang. Serta keempat adalah kebutuhan akan harga diri. dengan demikian maka penting untuk diciptakannya pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, serta tidak diskriminatif agar anak dapat melakukan pembelajaran dengan baik (Djamaluddin Ancok dalam Jalaludin, 2012: 161).

Siswa juga diberikan alokasi waktu untuk beristirahat, bermain, serta berolahraga dengan cukup. Pemberian kesempatan untuk beristirahat, bermain, serta berolahraga tersebut bermanfaat untuk perkembangan fisik siswa SD yang masih dalam masa pertumbuhan. Menurut Izzati, dkk (2013:112) bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Dengan bermain, anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan berbagai pengalaman berharga. Bermain bersama akan memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, serta bertenggang rasa dengan sesama teman.

peserta didik juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kesenian yang Islami dalam beberapa acara sekolah. Keikutsertaan tersebut tercermin dalam kegiatan belajar mengajar melalui mata pelajaran SBdP serta penampilan pada saat pentas seni yang mendukung pendidikan karakter religius

diantaranya yaitu hadroh, kaligrafi, serta qiro'ah. Hal tersebut sesuai dengan pasal 30 KHA menyebutkan bahwa "... seorang anak dari kalangan minoritas atau penduduk asli seperti itu, tidak boleh diingkari haknya untuk menikmati budayanya sendiri, untuk menganut dan menjalankan agamanya sendiri, atau untuk menggunakan bahasanya sendiri, dalam masyarakat dengan anggota-anggota lain dari kelompoknya".

MIN 1 Bantul juga telah menyediakan MIN 1 Bantul telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan dialog dan komunikasi yang menunjang pembelajaran. Dialog tersebut diantaranya adalah bertanya dan menjawab serta mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang Nomor 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi "Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis". Sementara Peraturan Pemerintah Nomor 19 pasal 19 ayat 1 berbunyi "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa"

Tersedia pula alat permainan edukatif (APE) serta media pembelajaran yang sesuai untuk anak.

Media pembelajaran serta permainan edukatif tersebut beraneka ragam jenis dan bentuknya. Alat permainan edukatif yang tersedia yaitu egrang, dakon, catur, kaki seribu (teklek), bola sepak, serta raket. Sedangkan untuk media pembelajarannya mulai dari yang sederhana hingga yang menggunakan IT, yaitu media buatan pabrik seperti KIT matematika dan IPA, media buatan anak sendiri seperti bahan-bahan untuk membuat prakarya, serta LCD, proyektor, sound system, media buatan pabrik, media buatan siswa, serta berbagai poster yang memuat pesan religius, seperti hafalan dan kalimat-motivasi keagamaan. Penyediaan fasilitas APE untuk bermain tersebut telah sesuai dengan pasal 31 KHA yang menegaskan bahwa negara mengakui hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang, terlibat dalam kegiatan bermain dan turut serta dalam kehidupan budaya dan seni.

Salah satu komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan adalah sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 1 Bantul telah memiliki fasilitas ruang *indoor* dan *outdoor* yang mendukung terlaksananya pembelajaran serta terbentuknya karakter religius dengan menyediakan gedung sekolah yang nyaman dan aman, ruang kelas yang nyaman, mushola yang nyaman dan sejuk dilengkapi dengan peralatan ibadah, kantin yang menyajikan makanan halal, perpustakaan yang menghadirkan bacaan-bacaan yang mendukung pendidikan karakter religius, serta ruang UKS.

Ketersediaan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter

religius melalui pembelajaran yang ramah anak tersebut sesuai dengan pendapat Amirin (2013: 76) yang menyatakan bahwa fasilitas sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Selain itu, ketersediaan fasilitas indoor dan outdoor ini sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang didapatkan, misalnya untuk melakukan peribadatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anitah (2014: 1.39) yang mengutarakan bahwa ketersediaan ruang juga mempengaruhi strategi dan keefektifan suatu pembelajaran.

C. PENILAIAN

penilaian karakter religius dilakukan dalam satu semester sekali serta melalui beragam cara antara lain catatan anekdot guru sehari-hari, penilaian teman sebaya, penilaian diri, dan dilakukan tanpa adanya diskriminasi terhadap siswa tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah penilaian pendidikan karakter religius dilakukan secara autentik melalui pengamatan oleh guru serta penilaian teman sebaya di akhir semester. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru bahwa penilaian pendidikan karakter menggunakan penilaian proses dengan cara guru melakukan observasi keseharian siswa, penilaian antar teman, penilaian antar kelompok, menggunakan kurva normal, dan observasi kemudian dicatat dalam catatan anekdot yang kemudian dituangkan dalam raport di akhir semester. Dalam melakukan penilaian tersebut tidak terjadi diskriminasi terhadap semua siswa.

Penilaian secara otentik yang dilakukan di MIN 1 Bantul tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar secara riil dan apa adanya. Penilaian ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk pendidikan karakter penilaian yang digunakan adalah penilaian afektif. Selain itu, menurut Sani (2015: 204) pendidik dapat melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan atau kekurangannya, penilaian antar peserta didik dengan meminta peserta didik untuk saling menilai temannya, serta jurnal atau catatan anekdot untuk memperkuat hasil pengamatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan karakter religius dalam silabus dan RPP serta menciptakan lingkungan yang menunjang. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan hak anak serta didukung dengan fasilitas yang menunjang pendidikan karakter religius. Penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian berbasis proses dan mengedepankan penilaian otentik, menerapkan

beragam bentuk penilaian pada penilaian aspek afektif, serta tanpa membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Saran

Berdasarkan simpulan maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Madrasah agar dapat meningkatkan program yang mendukung pendidikan karakter religius dan ramah anak
2. Bagi guru agar dapat meningkatkan proses pembelajaran yang ramah anak dan mendukung pendidikan karakter religius

DAFTAR PUSTAKA

- Izzati,R.E, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY press.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemdikbud. (2017). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Diterjemahkan oleh: Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPA.
- Rahmat, B. Jumat, 17 Maret 2017. *Siswa SD Pekanbaru Ditangkap Polisi Karena Terlibat Pencurian Sepeda Motor*. Diakses

dari pekanbaru.tribunnews.com pada tanggal 10 April 2017 pukul 11:24.

Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sani, R.A. 2015. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sholeh, M. Rabu, 7 Agustus 2017. *Kasus Siswa SD Tewas Dibully, KPAI Sebut Sekolah Tak Lagi Aman*. Diakses dari merdeka.com pada tanggal 28 1 Desember 2017 pukul 11.24.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.

Risminawati & Rofi'ah. (2015). Implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah SD Muhammadiyah program khusus Kota Barat tahun pelajaran 2013/ 2014. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 1, 68 – 76.